

Hukum Bacaan Al-Qur'ān dengan Kesalahan Fonologis dalam Sholat: Kajian Antar Mazhab terhadap Interferensi Bahasa Thai di Muslimeen Suksa School Songkhla Thailand

Akmal Nashrillah¹, Muhammad Aunir Rofrofil Ukhoidlori²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: ¹akmalrabesen@gmail.com, ²aunirrafrail@gmail.com

Abstract

Phonological errors in reciting the Qur'an may appear minor, yet within the context of prayer they can determine the validity of one's worship. This phenomenon is evident at Muslimeen Suksa School in Songkhla, Thailand, where Thai language interference influences students' recitation, such as the alteration of lam sukun into nun sukun. The central question is: what is the legal status of such errors according to the schools of Islamic jurisprudence, and to what extent do they affect the validity of prayer? This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data collection was carried out through classroom observation, in-depth interviews, and a review of relevant fiqh literature. The analysis focuses on the perspectives of the four major schools—Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hanbali—regarding Qur'anic recitation errors during prayer. The findings reveal nuanced legal positions: Shafi'i and Hanbali jurists assert that prayer is invalid if the error alters the meaning, whereas Hanafi and Maliki jurists provide leniency for unintentional mistakes or those that do not alter the substance. These results not only enrich the discourse of Islamic law but also offer practical guidance for Qur'anic education within Thailand's Muslim minority communities.

Keywords: *Language Interference, Qur'anic Recitation, Thai Muslims*

Abstrak

Kesalahan fonologis dalam membaca Al-Qur'ān tampak sederhana, namun dalam konteks sholat ia dapat menentukan sah atau tidaknya ibadah seseorang. Fenomena ini muncul nyata di Muslimeen Suksa School Songkhla, Thailand, ketika interferensi bahasa Thai memengaruhi bacaan santri, misalnya perubahan bunyi *lam sukun* menjadi *nun sukun*. Pertanyaan mendasarnya ialah: bagaimana hukum kesalahan bacaan semacam ini menurut mazhab fikih, dan sejauh mana ia berimplikasi pada keabsahan sholat? Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, serta kajian terhadap literatur fikih yang relevan. Fokus analisis diarahkan pada pandangan empat mazhab utama Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali mengenai bacaan Al-Qur'ān yang mengalami kesalahan fonologis ketika dilafalkan dalam shalat. Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan nuansa hukum: Syafi'i dan Hanbali menegaskan batalnya sholat jika kesalahan mengubah makna, sementara Hanafi dan Maliki memberi kelonggaran bagi kesalahan yang tidak disengaja atau tidak mengubah substansi. Temuan ini tidak hanya memperkaya wacana hukum Islam, tetapi juga memberikan pijakan praktis dalam mengajarkan Al-Qur'ān di masyarakat Muslim minoritas Thailand.

Kata kunci: *Hukum Bacaan Al-Qur'ān, Interferensi Bahasa Thailand*

Pendahuluan

Setiap tempat memiliki bahasa, dan setiap bahasa memberi warna pada tempatnya. Begitu pula di Thailand, bahasa Thai yang menjadi identitas masyarakat mayoritas, secara tidak langsung memengaruhi cara umat Muslim setempat dalam membaca al-Qur'ān. Fenomena menarik terjadi di salah satu sekolah muslim di thailand, yaitu Muslimeen Suksa School yang terletak di kawasan Bang Klam District, provinsi Songkhla, Thailand. Sebagian besar siswa di sana secara konsisten melafalkan huruf lam sukun seperti nun sukun dan ro' sukun seperti lam sukun. Hal tersebut bukan merupakan gaya unik perorangan saja apalagi sebuah kekurangan (cadel), melainkan sebuah cara membaca yang lumrah dan diwariskan oleh keluarga hingga para guru dalam dialek sehari-hari, (Nara, t.t.) sehingga kebiasaan tersebut juga mempengaruhi bacaan Al-Qur'ān mereka. Sejatinya, melafalkan huruf dengan makhraj yang bergeser seperti ini menimbulkan pertanyaan mendalam: apakah pembiasaan fonologis semacam ini mempengaruhi keabsahan bacaan Al-Qur'ān menurut standar tajwid dan hukum fiqh? Memandang banyaknya ibadah dalam kehidupan sehari – hari yang memiliki kewajiban membaca Al-Qur'ān di dalamnya. Tentunya, fenomena tersebut menjadi sangat genting akibat ketergantungan fonologi Al-Qur'ān dengan keabsahan sebuah ibadah.

Miss Fatimah, salah seorang pengajar di Muslimeen Suksa School, pernah menyampaikan bahwa kesalahan bacaan Al-Qur'ān yang sering terjadi di kalangan santri, khususnya ketika huruf lam (ل) terdengar seperti nun (ن), erat kaitannya dengan kebiasaan berbahasa mereka sehari-hari. Ia menuturkan bahwa sistem tulisan Thailand terdiri atas 44 konsonan yang tidak hanya dipelajari secara tunggal, melainkan juga dikelompokkan berdasarkan karakter bunyinya. Dalam pembagian itu, huruf yang sepadan dengan lam cenderung ditempatkan bersama dengan huruf-huruf yang mirip dengan nun, lo ling, dan ro ruea, sehingga bagi penutur Thai, bunyi lam terasa dekat dengan nun. Pola pengelompokan inilah yang kemudian memengaruhi lidah para santri ketika membaca Al-Qur'ān, sehingga pengucapannya kerap bergeser. Miss Fatimah menegaskan bahwa keadaan tersebut lebih merupakan dampak dari interferensi fonologi bahasa ibu, bukan semata karena kelalaian atau kurangnya pemahaman mereka terhadap kaidah tajwid.

Kajian fonologi menyelidiki bagaimana bunyi dalam suatu bahasa memengaruhi artikulasi pembaca. Interferensi fonologis (*phonological interference*) terjadi ketika bunyi dalam bahasa satu mengubah bunyi dalam bahasa kedua (Thoyib & Hamidah, 2018: 65), termasuk bahasa Arab Al-Qur'ān. Dalam konteks tajwid, setiap huruf memiliki makhraj dan sifat (*ḥurūf bi-ḥuqūqihā*), perubahan seperti lam sukun menjadi nun sukun bisa berpotensi terjadi kesalahan makhraj tajwid yang masuk kategori *lahn jālī* atau *khafī*, dan dapat memiliki pengaruh yang sangat serius terhadap maknanya (Alfarobbi dan Siregar: 52).

Fenomena yang terjadi di Thailand ini memberikan ruang refleksi akademis untuk melihat kembali pandangan ulama antar mazhab mengenai hukum membaca Al-Qur'ān menggunakan pelafalan yang terpengaruh bahasa lokal. Apakah kesalahan seperti penggantian huruf lam menjadi nun harus dianggap sebagai *lahn jali* (kesalahan fatal) yang berdosa, ataukah masuk kategori *lahn khafi* (kesalahan ringan) yang masih ditoleransi?. Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut telaah mendalam terhadap pandangan ulama empat mazhab besar Ḥanafī, Maliki, Syafī'i, dan Ḥanbali yang selama ini memiliki penekanan berbeda dalam hukum bacaan al-Qur'ān.

penelitian ini bukan sekadar mengungkap persoalan fonologi, tetapi lebih dalam pada implikasi hukum Islam terhadap realitas sosial Muslim di Thailand. Melalui kajian perbandingan mazhab, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana hukum Islam memberikan batasan atau kelonggaran terhadap praktik membaca Al-Qur'ān yang dipengaruhi oleh bahasa setempat. Penelitian ini sekaligus menjadi kontribusi dalam memperkaya literatur hukum Islam kontemporer, terutama dalam konteks masyarakat Muslim yang berhadapan dengan budaya dan bahasa lokal.

Landasan Teori

Interferensi Fonologis dalam Kajian Linguistik

Interferensi fonologis merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika sistem bunyi suatu bahasa memengaruhi pengucapan bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Dalam konteks ini, bahasa ibu memiliki peran dominan dalam membentuk pola artikulasi, sehingga ketika seseorang mempelajari bahasa kedua, sering terjadi penyimpangan bunyi akibat perbedaan sistem fonologi antarbahasa (Taufiqurrochman, 2008).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam membaca Al-Qur'ān, interferensi fonologis dapat berdampak pada perubahan makhraj dan sifat huruf. Setiap huruf dalam

bahasa Arab memiliki karakteristik fonetis yang khas, sehingga perbedaan dengan sistem bunyi bahasa lokal dapat menyebabkan kesalahan pengucapan. Fenomena ini sejalan dengan teori fonologi kontrastif yang menjelaskan bahwa perbedaan struktur bunyi antara dua bahasa dapat menimbulkan kesalahan artikulasi pada penutur *non-native* (Thoyib dan Hamidah, 2018).

Teori Tajwid dan Klasifikasi Lahn dalam Bacaan Al-Qur'ān

Ilmu tajwid menekankan kewajiban membaca Al-Qur'ān sesuai dengan makhraj dan sifat huruf. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'ān oleh para ulama diklasifikasikan menjadi dua, yaitu lahn jalī dan lahn khafī (Mulizar dan Awaluddin, 2022). Lahn jalī merupakan kesalahan yang bersifat nyata dan berpotensi mengubah makna, seperti penggantian huruf, perubahan harakat, atau penghilangan tasydid. Kesalahan ini dinilai fatal karena dapat mengubah struktur kata dalam Al-Qur'ān. Adapun lahn khafī adalah kesalahan ringan yang tidak mengubah makna secara signifikan, melainkan hanya memengaruhi keindahan bacaan (Mulizar dan Awaluddin, 2022). Menurut Ibn al-Jazari, menjaga keaslian bacaan Al-Qur'ān merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sehingga kesalahan dalam pelafalan huruf tidak hanya berdimensi estetika, tetapi juga memiliki implikasi normatif dalam praktik ibadah (Ibn al-Jazari, 1149).

Hukum Bacaan Al-Qur'ān dalam Shalat Perspektif Mazhab Fikih

Dalam fikih, membaca surah al-Fatihah merupakan rukun qauli dalam shalat yang menentukan sah atau tidaknya ibadah. Oleh karena itu, ketepatan bacaan menjadi aspek yang sangat penting. Mazhab Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa kesalahan yang mengubah makna (lahn jalī) dapat membatalkan shalat, terutama jika terjadi dalam surah al-Fatihah. Sementara itu, mazhab Hanafi dan Maliki cenderung memberikan toleransi terhadap kesalahan yang tidak disengaja atau sulit dihindari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aspek kemampuan (qudrah) dan kesengajaan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan status hukum suatu kesalahan bacaan dalam shalat (Umam dan Yazid Adnan Quthny, 2023).

Perspektif Ushul Fikih: Maṣlaḥah dan Kaidah Fikih

Dalam kajian ushul fikih, penetapan hukum tidak hanya bertumpu pada teks (nash), tetapi juga mempertimbangkan aspek kemaslahatan (maṣlaḥah) dan kebiasaan ('urf). Kaidah fikih seperti al-masyaqqah tajlibu al-taysir (kesulitan mendatangkan kemudahan) menjadi dasar dalam memberikan keringanan hukum bagi individu yang mengalami kesulitan, termasuk

dalam pelafalan bacaan Al-Qur'ān (Adib Hamzawi, 2016). Dengan demikian, kesalahan bacaan yang disebabkan oleh keterbatasan linguistik atau fisiologis dapat diperlakukan berbeda dengan kesalahan yang timbul akibat kelalaian.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis dalam membaca bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu. Lathifah dkk. (2017) menemukan bahwa perbedaan sistem bunyi menyebabkan kesalahan artikulasi pada huruf-huruf tertentu. Sementara itu, Thoyib (2008) menegaskan bahwa kesalahan bacaan Al-Qur'ān (*lahn*), khususnya yang mengubah makna (*lahn jalī*), memiliki implikasi hukum terhadap keabsahan ibadah.

Penelitian oleh Mulizar dan Awaluddin (2022) juga menunjukkan bahwa kesalahan bacaan Al-Qur'ān masih sering terjadi dan berpotensi memengaruhi aspek normatif dalam ibadah. Hal ini diperkuat oleh Fitria dan Al Farisi (2023) yang menyatakan bahwa interferensi fonologis dari bahasa lokal berperan besar dalam kesalahan pelafalan bahasa Arab.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kesalahan fonologis tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki implikasi hukum. Namun, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji fenomena ini dalam perspektif perbandingan mazhab fikih, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada penyajian gambaran detail mengenai fenomena sosial secara alami (Yuliani, 2018: 86). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam bagaimana aspek fonologi bahasa Thai memengaruhi bacaan Al-Qur'ān peserta didik di Muslimeen Suksa School Songkhla, Thailand, serta bagaimana implikasi hukum dari kesalahan bacaan tersebut dipahami dalam perspektif perbandingan mazhab fikih.

Penelitian ini juga menyertakan penggunaan wawancara semi-terstruktur, dengan tujuan menggali secara mendalam perspektif guru dan pengajar al-Qur'ān di Muslimeen Suksa School menggunakan tanya jawab (Rahmawati dkk., 2024: 136). Wawancara disusun dalam bentuk panduan tematik yang fleksibel dan cukup terarah untuk memastikan cakupan topik, tetapi tetap memberi kebebasan saat berlangsungnya percakapan. Melalui dialog ini, peneliti

memperoleh pemahaman yang kaya tentang faktor yang memengaruhi kesalahan fonologis santri dalam membaca Al-Qur’ān, termasuk pengaruh bahasa ibu, serta strategi koreksi yang diperuntukkan dan pandangan guru terhadap dampak kesalahan tersebut dalam konteks shalat.

Selain itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menerapkan teknik menyimak, mencatat, dan mendokumentasikan. Melalui teknik ini, peneliti mengamati secara langsung pengucapan bacaan al-Qur’ān oleh santri di Muslimeen Suksa School, dan pendekatan ini memungkinkan identifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang muncul secara konsisten (Fitria dan Al Farisi, 2023: 221). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara komparatif dengan pandangan mazhab fikih.

Hasil dan Diskusi

Para siswa yang mukim di sekolah Muslimeen Suksa School yang seterusnya akan penulis sebut dengan sebutan “Santri”, seluruhnya membaca Al-Qur’ān mengikuti fonologi bahasa yang mereka pakai dalam kehidupan sehari – hari. Mereka dalam kehidupan sehari – harinya memiliki kebiasaan mengucapkan kata berakhiran “L” dengan “N”, dan huruf “R” diucapkan dengan huruf “L”. Dalam proses pembelajaran di lokasi, peneliti menggunakan surah An-naba’ sebagai objek pembelajaran. Berikut beberapa contoh yang didapati kesalahan seperti di atas sebagai penunjang untuk menuju pemahaman yang sempurna.

Teks Al-Qur’ān	Bacaan Yang di Baca Santri	Bacaan Yang Benar
عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ	‘ <i>anin-naba'in-‘adhîm</i>	‘ <i>anin-naba'il-‘adhîm</i>
أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا	<i>a lam naj‘alin-ardla mihâdâ</i>	<i>a lam naj‘alil-ardla mihâdâ</i>

Fenomena tersebut bukan diakibatkan oleh cadel, hal itu terjadi memang karena kebiasaan yang turun menurun di semua lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan kehidupan sehari – hari lainnya.(Nara, t.t.) sebagai contoh, kata “*Aroy mak*” yang berarti “Enak sekali” diucapkan sebagai “*Aloy mak*”, dan menyebut nama “Jamal” dengan “Jaman”. Kebiasaan tersebut berdampak kepada cara membaca Al-Qur’ān mereka, mereka turut membaca Al-Qur’ān dengan cara yang sama, yaitu membaca lam sukun dengan nun sukun, dan membaca ro’ dengan lam. Kesalahan membaca Al-Qur’ān oleh para ulama’ di kelompokkan menjadi dua, *Lahn jalî* (kesalahan fatal) dan *Lahn khafî* (kesalahan ringan).

Para ulama' memiliki standar tersendiri terkait dengan penggolongan kesalahan, seperti pendapat dua ulama' besar yaitu Syaikh Abdul Wahab Al-qurtubi (w. 461 H) *Lahn jalī* adalah kesalahan yang mempengaruhi kata – kata sehingga mengubah makna Al-Qur'ān. *Lahn khafī*: kesalahan yang mempengaruhi kata – kata yang mengurangi keindahan bacaan Al-Qur'ān. sedangkan menurut Syaikh Ibn Al-jazari (w. 833 H) *Lahn jalī*: sebuah kecacatan dalam membaca sehingga mempengaruhi makna. *Lahn khafī*: kesalahan yang mempengaruhi kata – kata yang mengurangi keindahan bacaan Al-Qur'ān (Abdalla Ahmed Mahmoud dkk., 2024: 85).

Perbedaan *Lahn jalī* dengan *Lahn khafī* dapat di klasifikasikan sebagai berikut. Sebuah bacaan yang dikatakan *Lahn jalī* yaitu jika terdapat Perubahan huruf dengan huruf yang lain, Penambahan huruf, Perubahan harakat dengan harakat yang lain, Penghilangan tasydid, Penambahan tasydid, Penghilangan bacaan panjang. Sedangkan dikatakan *Lahn khafī* jika Tidak sempurna dalam pengucapan dhommah, Tidak sempurna dalam pengucapan kasrah (dibaca isyam), Tidak sempurna dalam pengucapan kasrah (dibaca tafkhim, karena sejatinya kasrah adalah tarqiq), Tidak sempurna dalam pengucapan Fathah, Menambahkan qalqalah pada selain huruf qalqalah, Terlalu cepat dalam qolqolah kubra, Mengurangi ghunnah, Melebih – lebihkan bacaan panjang menjadi lebih panjang, Terlalu menggetarkan ro' (Mulizar dan Awaluddin, 2022: 149–152).

Berdasarkan klasifikasi di atas, kebiasaan membaca Al-Qur'ān santri Muslimeen Suksa School Songkhla Thailand dapat dikategorikan sebagai *Lahn jalī*. Hal ini disebabkan adanya perubahan huruf dengan huruf yang lain dalam bacaan para santrinya, (Taufiqurrochman, 2008a, hlm. 178) dan merupakan kesalahan besar dalam membaca al-Qur'ān karena dapat menimbulkan perubahan makna.

Dalam konteks ibadah, khususnya shalat, kesalahan bacaan memiliki konsekuensi hukum yang serius. Membaca surat al-Fatihah pada setiap rakaat merupakan rukun qauli yang wajib dilaksanakan. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi SAW

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْكِتَابِ

“Dari Ubadah bin Shomit r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda bahwa tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an” (HR. Muslim)(Muslim bin al-

Hajjaj) (Umam dan Yazid Adnan Quthny, 2023: 97).

Oleh karena itu, setiap huruf dalam surat al-Fatihah harus dilafalkan dengan benar, tanpa kesalahan yang mengubah makna. Bila terjadi *lahn jalī*, maka shalatnya tidak sah. Dalam membaca surat al-Fatihah, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu tasydid yang berjumlah 14 wajib dibaca dengan sempurna, karena setiap huruf bertasydid pada hakikatnya terdiri dari dua huruf. Apabila tasydid diabaikan, maka ada satu huruf yang terlewat, sehingga dianggap *lahn jalī* yang menyebabkan bacaan al-Fatihah tidak lengkap dan berdampak pada ketidaksahan shalat. Kedua, Jumlah huruf al-Fatihah juga harus dijaga. Ulama menghitung jumlah huruf al-Fatihah sebanyak 141 huruf, dan jika huruf bertasydid dihitung ganda maka totalnya mencapai 155 huruf. Hilangnya satu huruf saja mengakibatkan bacaan surat al-Fatihah tidak sempurna, sehingga rukun shalat tidak terpenuhi.

Ketiga, ketepatan makhraj dan sifat huruf merupakan syarat penting. Kesalahan pada makhraj dapat menjadikan huruf berubah, misalnya ض dibaca ظ atau *lam sukun* yang dibaca *nun sukun*. Kesalahan seperti yang dilakukan oleh para santri di Muslimee Suksa School Songkhla Thailand termasuk *lahn jalī* yang berakibat fatal karena mengubah makna bacaan. Jika dilakukan dengan sengaja atau karena enggan belajar, maka bacaan al-Fatihah tidak sah dan shalatnya batal (Taufiqurrochman, 2008: 176).

Hal tersebut dikatakan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *Rawḍat al-Ṭālibīn* dengan bunyi: *تجب قراءة الفاتحة بجميع حروفها وتشديداتها. فلو أسقط منها حرفاً، أو خفف مشدداً، أو أبدل حرفاً بحرف، لم تصح قراءته، وسواء فيه الضاد وغيره.* “Wajib membaca surat al-Fātihah dengan seluruh huruf dan tasydidnya. Maka jika seseorang menjatuhkan (menghilangkan) satu huruf darinya, atau meringankan huruf yang seharusnya ditasydid, atau mengganti satu huruf dengan huruf lain, maka bacaannya tidak sah, baik itu menyangkut huruf *ḍād* maupun huruf-huruf lainnya.” (أبو زكريا محيي الدين يحيى, t.t., hlm. 242) Dengan demikian, kesalahan bacaan berupa *lahn jalī* bukan sekadar persoalan teknis tajwid, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap sah tidaknya ibadah shalat. Oleh karena itu, pembinaan bacaan Al-Qur’ān bagi santri harus menjadi prioritas agar mereka terhindar dari kesalahan yang berimplikasi pada aspek hukum ibadah. Karena para santri hanya terbiasa dengan bacaan yang salah dan dinormalisasikan, bukan karena tidak mampu untuk mengucapkan.

Para ulama’ juga memiliki perbedaan pendapat dalam permasalahan ini, Menurut ulama

Hanafiyah, ketentuan hukum lahn yang berdampak terhadap sholat yaitu ketika Jika kesalahan bacaan menyebabkan perubahan makna hingga berimplikasi kepada kekufuran, maka shalat batal, baik ada padanannya dalam al-Qur'ān maupun tidak. Jika perubahan tersebut menghasilkan arti baru yang jauh dari makna semula, atau bahkan kata yang tidak bermakna, maka shalat juga batal. Jika kesalahan masih memiliki padanan dalam al-Qur'ān, tetapi tidak mengubah arti secara signifikan, Abu Hanifah dan Muhammad tetap menilainya membatalkan shalat. Namun Abu Yusuf berpendapat tidak membatalkan karena alasan *'umūm al-balwā*. Jika kesalahan hanya berupa perbedaan i'rab, maka shalat tidak batal, sebab mayoritas orang awam sulit membedakan bentuk gramatikal. Jika kesalahan berupa penggantian huruf yang jelas berbeda, seperti ث dengan ش, maka shalat batal menurut kesepakatan. Jika kesalahan pada huruf yang sulit dibedakan, seperti ظ dengan ض, maka shalat tetap sah menurut pendapat kebanyakan mereka (ابن عابدين, t.t.; 631).

Mazhab Malikiyah dalam pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa lahn tidak membatalkan shalat, sekalipun terjadi dalam surah al-Fatihah dan meski sampai mengubah makna. Namun, berlaku ketentuan Jika kesalahan dilakukan dengan sengaja, maka shalat imam dan makmum batal berdasarkan ijma'. Jika kesalahan terjadi karena lupa, maka shalat tetap sah. Jika kesalahan bersumber dari kelemahan lidah yang tidak dapat diperbaiki (cadel), maka shalat sah. Jika kesalahan berasal dari kebodohan, padahal masih memungkinkan untuk diajari, maka terjadi perbedaan pendapat. Namun, pendapat terkuat menilai shalat imam dan makmum tetap sah (محمد بن أحمد بن عرفة الدسوقي, t.t: 328). Sedangkan menurut Syafi'iyah dan Hanabilah membedakan hukum lahn dalam dua kategori besar, yaitu jika kesalahan bacaan tidak mengubah makna, maka shalat sah, hanya saja makruh bila imam tidak fasih. Jika kesalahan bacaan mengubah makna, maka ketentuannya terbagi lagi yaitu Jika imam mampu belajar tetapi lalai memperbaiki bacaannya, maka ia berdosa, shalatnya wajib diulang (qadha), dan tidak boleh dijadikan imam. Jika kesalahan terjadi karena kelemahan lidah (cadel) atau karena belum sempat belajar, maka shalat imam tetap sah. Jika makmum yang fasih mengikuti imam yang salah bacaannya dalam al-Fatihah, maka shalatnya tidak sah (diqiyaskan dengan qari' bermakmum pada orang ummī). Jika lahn itu terjadi pada bacaan selain surah al-Fatihah, maka shalat imam dan makmum tetap sah (أبو زكريا محيي الدين يحيى, t.t.: 242).

Demi memberikan gambaran yang lebih sistematis, penulis menyajikan ringkasan perbedaan pandangan mazhab dalam bentuk tabel.

Aspek Kesalahan	Hanafiyah	Malikiyah	Syafi'iyah	Hanabilah
Kesalahan mengubah makna hingga kufur	Shalat batal, baik ada padanannya dalam al-Qur'ān maupun tidak	Shalat batal jika dilakukan dengan sengaja (ijma')	Shalat batal; wajib diulang bila imam mampu memperbaiki tapi lalai	Shalat batal; wajib diulang bila imam mampu memperbaiki tapi lalai
Perubahan arti baru/tidak bermakna	Sholat batal	Shalat batal jika sengaja	Shalat batal bila imam mampu memperbaiki namun lalai	Shalat batal bila imam mampu memperbaiki namun lalai
Kesalahan masih ada padanan dalam al-Qur'ān	Abū Ḥanīfah & Muḥammad: batal; Abū Yūsuf: tidak batal ('umūm al-balwā)	Shalat tetap sah jika tidak sengaja	Shalat sah bila tidak ubah makna, hanya makruh bila imam tidak fasih	Shalat sah bila tidak ubah makna, hanya makruh bila imam tidak fasih
Kesalahan I'rab	Tidak membatalkan shalat	Sholat tetap sah	Tidak membatalkan shalat	Tidak membatalkan shalat
Penggantian huruf yang berbeda jelas	Shalat batal menurut kesepakatan	Shalat batal jika dilakukan dengan sengaja	Shalat batal jika mengubah makna	Shalat batal jika mengubah makna
Huruf yang sulit dibedakan	Shalat tetap sah menurut kebanyakan mereka	Shalat sah (jika tidak sengaja, bawaan lidah, atau lupa)	Shalat sah bila tidak ubah makna	Shalat sah bila tidak ubah makna
Status imam salah baca & makmum fasih	Tidak disebutkan eksplisit	Jika sengaja: shalat imam & makmum batal; jika lupa/bawaan lidah: sah	Shalat makmum tidak sah bila lahn terjadi dalam al-Fātiḥah	Shalat makmum tidak sah bila lahn terjadi dalam al-Fātiḥah
Kesalahan di luar al-Fātiḥah	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Shalat sah	Shalat sah

	eksplisit	eksplisit		
--	-----------	-----------	--	--

Perbedaan pandangan antar mazhab tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami kesalahan bacaan al-Qur'ān dalam sholat. Mazhab Syafi'i dan Hanbali cenderung menggunakan pendekatan tekstual dengan menekankan ketepatan lafaz sebagai syarat sahnya ibadah, sehingga kesalahan yang mengubah makna (*lahn jali*) dinilai dapat membatalkan sholat. Sementara itu, mazhab Hanafi dan Maliki lebih mempertimbangkan aspek kemampuan pelaku dan kondisi faktual, sehingga memberikan toleransi terhadap kesalahan yang tidak disengaja. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan adanya tarik-menarik antara prinsip kehati-hatian dalam menjaga keaslian bacaan dan prinsip kemudahan dalam pelaksanaan ibadah.

Dengan demikian, perbedaan pandangan antar mazhab tersebut menjadi landasan dalam memahami fenomena kesalahan bacaan al-Qur'ān dalam sholat yang terjadi di masyarakat. Dari uraian pandangan empat mazhab di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan pendapat mengenai hukum lahn dalam Surah al-Fatihah sangat beragam, mulai dari yang menilai membatalkan shalat hingga yang tetap menganggapnya sah dengan syarat tertentu. Dalam konteks Muslimeen Suksa School Songkhla Thailand, mayoritas masyarakat dan lembaga pendidikan Islam setempat mayoritas mengikuti mazhab Syafi'iyah. Oleh karena itu, pandangan Syafi'iyah yang membedakan antara lahn yang mengubah makna dan lahn yang tidak mengubah makna menjadi rujukan utama dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Para santri di Muslimeen Suksa School Songkhla Thailand semuanya mengikuti kegiatan jamaah lima waktu tanpa terkecuali, tak jarang mereka juga menjadi imam sholat bagi teman yang lain jika tidak ada guru untuk menjadi imam. Sholat para santri baik menjadi imam atau makmum yang terdapat kesalahan fonologis dalam membaca surah Al-fatihah dihukumi tidak sah menurut fiqh Syafi'iyah, karena mereka dihukumi mampu memperbaiki namun lalai.

Dalam perspektif ushul fiqh, pertimbangan terhadap fenomena kebahasaan ini erat kaitannya dengan konsep *maṣlaḥat*. Para ulama menjelaskan bahwa suatu *maṣlaḥat* dapat dijadikan dasar argumentasi hukum apabila memenuhi tiga syarat pokok: pertama, *maṣlaḥat* tersebut harus bersifat nyata (*ḥaqīqīyyah*), bukan semu (*wahmīyyah*), sehingga betul-betul membawa kemudahan. Kedua, *maṣlaḥat* harus bersifat umum (*kullīyyāt*), memberi manfaat luas bagi masyarakat, bukan terbatas pada individu atau kelompok tertentu. Ketiga, *maṣlaḥat* tidak boleh bertentangan dengan nash al-Qur'ān maupun Sunnah yang sahih. Dengan

demikian, penerapan hukum atas kesalahan bacaan karena interferensi bahasa dapat dipandang sah sebagai bentuk ijtihād yang berlandaskan ‘urf dan maṣlaḥat, sepanjang keduanya selaras dengan prinsip-prinsip syariat (Wafa, t.t: 13–14).

kaidah-kaidah fiqhiyah dapat diaplikasikan untuk merumuskan posisi praktis terhadap kasus-kasus lahn misalnya kaidah *al-maṣāḥibū lā tutlaqu bi al-kull* (kebiasaan umum tidak digeneralisasi tanpa bukti) dan *al-mashaqqah tajlibu al-taysir* (kesulitan membawa kemudahan) memberikan landasan untuk menimbang antara kewajiban memperbaiki bacaan dan keringanan hukum bagi orang-orang yang secara nyata tidak mampu memperbaiki karena faktor fisiologis. Dengan demikian, analisis hukum harus membedakan antara lahn yang disebabkan oleh kelaziman linguistik yang dapat diperbaiki melalui pembinaan, dan lahn yang bersumber pada kecacatan lidah/organ artikulasi pada santri Muslimeen Suksa School Songkhla Thailand, kedua kategori ini menuntut respons fikih yang berbeda.

Berdasarkan kerangka ushul fiqh dan kaidah-kaidah fiqhiyyah tersebut, dapat ditarik keputusan bahwa kesalahan fonologis santri Muslimeen Suksa School yang mengganti huruf tertentu, seperti lam menjadi nun atau ra menjadi lam, tergolong dalam kategori *lahn jalī*. Kesalahan jenis ini menurut jumhur ulama, khususnya Syafi‘iyah, berimplikasi langsung pada keabsahan shalat karena mengubah lafazh dan makna bacaan, terlebih jika terjadi dalam surat al-Fatihah yang merupakan rukun qauli. Dengan demikian, kewajiban syar‘i bagi para santri adalah memperbaiki bacaan semampunya. Jika mereka lalai atau enggan memperbaiki, maka shalat mereka tidak sah. Sedangkan jika ketidakmampuan itu disebabkan faktor fisiologis yang tidak mungkin diubah, maka hukum rukhshah (keringanan) dapat dipertimbangkan sesuai kaidah *al-masyaqqah tajlibu at-taysir*.

Dengan demikian, analisis ushul fiqh terhadap kasus ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara tuntutan teks (*ḥifẓ al-lafẓ*) dan realitas sosial dan linguistik santri. Kesalahan fonologis yang masih dapat diperbaiki harus diarahkan kepada pembinaan intensif, sedangkan kesalahan yang tidak mungkin diperbaiki karena keterbatasan lidah mendapatkan toleransi syariat. Oleh sebab itu, dalam konteks Muslimeen Suksa School Songkhla Thailand, solusi praktisnya adalah memperkuat program pembinaan tajwid yang berbasis *ta‘lim* sekaligus mengedepankan prinsip kemudahan (*taysir*) agar para santri mampu menjalankan ibadah dengan sah dan sesuai tuntunan syariat. Subbab ini menunjukkan bahwa ushul fiqh tidak hanya memberi keputusan hukum, tetapi juga memberikan jalan metodologis yang

mempertimbangkan teks, maqāṣid, dan kondisi nyata umat. (AdibHamzawi, 2016a, hlm. 105)

Fenomena kesalahan fonologis yang terjadi pada santri Muslimeen Suksa School juga menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua, khususnya bahasa Arab, tidak dapat dilepaskan dari dominasi sistem fonologi bahasa pertama, yaitu bahasa Thai. Dalam kajian linguistik, kondisi ini dikenal sebagai interferensi fonologis yang bersifat sistemik, karena tidak hanya terjadi pada individu tertentu, tetapi juga menjadi pola kolektif dalam suatu komunitas bahasa. Hal ini terlihat dari konsistensi kesalahan pada pelafalan huruf-huruf tertentu yang memiliki kemiripan artikulatoris dalam bahasa Thai, sehingga santri cenderung menggantinya dengan bunyi yang lebih familiar dalam bahasa sehari-hari.

Lebih lanjut, fenomena ini menunjukkan bahwa kesalahan bacaan al-Qur'ān tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pemahaman tajwid, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek fonetik artikulatoris yang belum terlatih secara optimal. Perbedaan titik keluarnya huruf (makhraj) antara bahasa Arab dan bahasa Thai menjadi faktor utama yang memengaruhi kesulitan dalam pelafalan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan pada pengulangan bacaan tanpa disertai pemahaman fonetik yang mendalam cenderung kurang efektif dalam mengatasi kesalahan tersebut.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, yaitu dengan mengintegrasikan metode latihan artikulasi yang berfokus pada perbedaan fonem antara bahasa Arab dan bahasa Thai. Pendekatan kontrastif fonetik dapat menjadi solusi untuk membantu santri memahami perbedaan bunyi secara lebih spesifik, sehingga mampu mengurangi kesalahan yang termasuk dalam kategori lahn jalī. Dengan demikian, upaya perbaikan bacaan tidak hanya berorientasi pada aspek normatif keabsahan ṣalāt, tetapi juga pada peningkatan kompetensi fonologis santri secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena interferensi fonologis bahasa Thai dalam bacaan al-Qur'ān pada santri Muslimeen Suksa School Songkhla Thailand merupakan realitas linguistik yang berdampak pada kualitas pelafalan sekaligus implikasi hukum dalam sholat. Kesalahan pengucapan, seperti perubahan lam menjadi nun dan ra' menjadi lam, termasuk dalam kategori *lahn jalī* karena melibatkan pergantian huruf yang berpotensi mengubah makna, terutama dalam bacaan al-Fātiḥah sebagai rukun *qaulī* sholat.

Dalam perspektif fikih, mazhab Syafi'i dan Hanbali menilai bahwa kesalahan yang mengubah makna dapat membatalkan ṣalāt apabila pelaku mampu memperbaikinya, sedangkan mazhab Hanafi dan Maliki memberikan toleransi terhadap kesalahan yang tidak disengaja atau sulit dihindari. Mengingat masyarakat setempat bermazhab Syafi'i, maka pendekatan yang lebih ketat menjadi acuan utama, tanpa mengabaikan prinsip kemudahan (*taysīr*) dalam kondisi tertentu.

Dari sudut pandang uṣūl al-fiqh, penetapan hukum terhadap fenomena ini perlu mempertimbangkan aspek kemampuan individu, *urf*, serta prinsip *al-mashaqqah tajlibu al-taysīr*. Oleh karena itu, upaya perbaikan melalui pembinaan tajwid yang intensif dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual menjadi solusi yang relevan, khususnya dalam lingkungan Muslim minoritas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan fonologis dalam bacaan al-Qur'ān tidak hanya berdimensi linguistik, tetapi juga memiliki implikasi normatif dalam keabsahan ibadah.

Daftar Pustaka

- Abdalla Ahmed Mahmoud, H., Bin Ismail Radi, Y., Abdulaziz Al-Haddad, A., & Adel Mabrouk Eldeib, A. (2024). *Evidence For The Obligation Of Reciting The Quran With Proper Tajweed And Clarification Of Common Mistakes In Surah Al-Fatiha*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12619443>
- AdibHamzawi, M. (2016a). *Qawa'Id Ushuliyyah & Qawa'Id Fiqhiyyah (Melacak Konstruksi Metodologi Istibath Al-Ahkam)*. 2(2).
- AdibHamzawi, M. (2016b). *Qawa'id Ushuliyyah & Qawa'id Fiqhiyyah (Melacak Konstruksi Metodologi Istibath al-Ahkam)*. 2(2).
- Alfarobbi, B., & Siregar, Z. R. (t.t.). *Makharijul Huruf dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Tajwid*.
- Fitria, S. A. N., & Al Farisi, M. Z. (2023). The Comparison Of Phoneme Pronunciation Phonological Interference Of ق [Q] In Sundanese And Javanese Speakers. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 7(1), 218–228. <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.7192>
- Ibn al-Jazari. (1149). *Tayyibat al-nashr fi al-qirā'āt al-'ashr*.
- Lathifah, F., Syihabuddin, S., & Al Farisi, M. Z. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 174–184. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6273>
- Mulizar, M., & Awaluddin, A. (2022a). Potret Tilawah Al-Qur'an: Analisis Lahn Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Mahasiswa IAIN Langsa, Aceh). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 143–160. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i2.1527>
- Mulizar, M., & Awaluddin, A. (2022b). Potret Tilawah Al-Qur'an: Analisis Lahn Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Mahasiswa IAIN Langsa, Aceh). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 143–160. <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i2.1527>
- Nara, J. (Direktur). (t.t.). *[SUB INDO] Orang Thai Cadel Semua? Kenapa Orang Thai Gak Ngomong R? || OmeTV Server Thailand [Video]*. Youtube. Diambil <https://www.youtube.com/watch?v=EYbz2yQAkPY>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Taufiqurrochman. (2008a). Fenomena Lahn Dalam Ritual Ibadah. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 9(2), 165. <https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4653>
- Taufiqurrochman, T. (2008b). Fenomena Lahn Dalam Ritual Ibadah. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 9(2), 165. <https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4653>
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018a). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI*

- HUMANIORA*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018b). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>
- Umam, R., & Yazid Adnan Quthny, A. (2023a). Bacaan basmalah dalam sholat perspektif ulama madzhab empat. *Al-Muqaranah*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.55210/jpmh.v1i2.318>
- Umam, R., & Yazid Adnan Quthny, A. (2023b). Bacaan basmalah dalam sholat perspektif ulama madzhab empat. *Al-Muqaranah*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.55210/jpmh.v1i2.318>
- Wafa, Z. (t.t.). *Metode Instinbat (Penetapan) Hukum Melalui Maqasid Al-Shari'ah*. 19(02).
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2).
- روضة الطالبين وعمدة المفتين جزء ١ . المكتبة الإسلامية . (t.t.). أبو زكريا محيي الدين يحيى
- رد المحتار على الدر المختار جزء ١ . المكتبة الإسلامية . (t.t.). ابن عابدين
- حاشية الدسوقي على الشرح الكبير جزء ١ . المكتبة الإسلامية . (t.t.). محمد بن أحمد بن عرفة الدسوقي